

Simbolisme Batik Tradisional

Batik Tradisional merupakan salah satu peninggalan seni budaya nenek moyang yang mempunyai nilai luhur dan perlu dilestarikan. Dalam perkembangannya, generasi penerus kebanyakan hanya mengagumi nilai keindahan visualnya, mereka kurang atau bahkan tidak mengetahui nilai keindahan simbolik atau makna keindahan yang terkandung dalam setiap motif-motifnya. *Kartini Parmono* mengkaji nilai estetis yang terkandung di balik simbol lukisan seni tradisional itu.

A. PENDAHULUAN

Kartini Parmono

*Dosen Fakultas Filsafat
pengajar mata kuliah
Filsafat Keindahan
(Estetika)*

Para pencipta ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi mereka juga memberi arti atau makna yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan motif-motif batik tradisional dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, agar membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai. Pada waktu motif batik tradisional diciptakan tidak lepas dari pengaruh adat-istiadat dan kebudayaan, serta agama. Pengaruh agama Hindu terlihat pada motif ragam hias Meru, Sawat, Gurda, Semen, dimana dalam motif ini merupakan simbol-simbol yang ada di dalam kepercayaan agama Hindu. Pengaruh Islam terlihat adanya perubahan, dimana tidak ada bentuk binatang dan lambang dewa-dewa, seperti kawung

Parang rusak, Bondet. Batik Bengkulu, Jambi dan Cirebon dengan motif kaligrafi Arab. Pengaruh adat terlihat misalnya pada batik tulis Irian Jaya dengan ragam hias suku Asmat. Batik tulis buatan Kalimantan Timur dengan ragam hias lambang perdamaian Suku Dayak Bahau. Ragam hias tongkonan dari Toraja Sulawesi Selatan. Pengaruh Tionghoa, motif mega-mendung di Cirebon, Banji, Lok Chan, dan Encim dari Pekalongan.

Hal ini menimbulkan keanekaragaman motif batik di seluru-Nusantara, dimana salah satu ciri khas Indonesia dikenal karena batiknya.

1. Sejarah Motif Batik Tradisional

Di Indonesia, batik dibuat di berbagai daerah. Setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Namun demikian, dapat dilihat adanya persamaan maupun perbedaan antara batik di berbagai daerah tersebut, hal ini akan menambah pesona dan kekayaan akan seni Budaya bangsa.

Motif Batik Tradisional kebanyakan bersifat monumental dari alam sekelilingnya, imajinasi atau agama/kepercayaan dari senimannya yang biasanya anonim (sesuai dengan sifat bangsa Jawa/Indonesia) yang selalu tidak mau/tidak boleh menonjolkan diri/karyanya, dan bersikap andap asor (Indarmadji: 1983). Oleh karena itu akan sulit bagi kita untuk menemukan siapakah sebetulnya pencipta dari motif batik tradisional.

Batik sudah lama dikenal di Jawa/Indonesia, namun belum ada petunjuk atau kepastiannya, tetapi pada abad ke-10 batik sudah dipakai orang. Disebut pada waktu jaman Majapahit, bahwa Patih Gajah Mada selalu mengenakan kain batik motif Gringsing pada saat berperang. Ini mungkin dikarenakan motif gringsing, yang menyerupai baju besi, diartikan sebagai

suatu penolak senjata tajam atau kekebalan.

Pada permulaan berdirinya kerajaan Mataram, batik mulai mendapat perhatian dan mengalami perkembangan yang pesat, baik dari segi motif maupun warnanya. Kerajaan Mataram di bawah pemerintah Sultan Agung, batik berfungsi sebagai sarana perlengkapan pakaian kebesaran kraton. Beberapa motif batik hasil ciptaannya atau yasan dalem adalah motif Parang Rusak, Parang Barong dan Semen, sedangkan warna yang dominan untuk batik tersebut adalah warna coklat sogu. Batik dibedakan dari Motif maupun warnanya:

(1). *Batik Pedalaman (Vorstenlanden)* yaitu batik daerah Yogyakarta dan Solo.

a. Motifnya lebih bersifat simbolik, filosofis dan arti-arti magis yang ada maknanya, motif diciptakan dari hasil pengamatan alam sekitarnya dan bersifat monumental.

b. Warna lebih bersifat sederhana, mistis; misalnya batik tradisional dari Yogyakarta, Solo dan sekitarnya warnanya hanya terdiri dari tiga unsur:

b.1. coklat (unsur merah) berarti api.

b.2. biru atau hitam berarti tanah.

b.3. putih berarti air (udara).

Ketiganya berarti simbol/sumber hidup (kehidupan). Dalam agama Hindu tiga unsur tersebut dapat diartikan Brahma (coklat/merah), Vishnu (biru, hitam), Ciwa (putih) yang artinya sumber kehidupan.

(2). *Batik pesisiran*. Daerah pantai atau pesisir lebih mudah terpengaruh dari unsur-unsur kebudayaan luar (Cina, Eropa dan lain-lain), maka warnanya lebih cerah dan beraneka ragam dan motifnya lebih bebas, naturalis, seperti lung-lungan, bunga-bunga, burung-burung, kupu-kupu, singa, naga dan kalau melukiskan alam sekitarnya lebih jelas, realis. Motif Cina seperti mega-mendung benar-benar seperti asli motif dari Tiongkok

dan hewan seperti Lokcan, singa yang di Jawa tidak ada diabadikan pada motif batik. Batik pesisiran yang sangat terkenal dari: Cirebon, Pekalong-an, Lasem, Madura dan lain-lain (Indramaji Hs.: 1983).

Batik Indonesia dikagumi bukan hanya prosesnya yang rumit dan membutuhkan ketekunan dan waktu yang lama, tetapi juga motifnya yang sangat halus, rumit, unik dan menarik. Dalam motif batik tradisional, mengandung pesan dan harapan ke arah kehidupan yang baik kepada si pemakai. Keaneka-ragaman dari motifnya, di dalamnya terkandung penuh arti filosofis dan mitologis yang mencerminkan tinggi nilai budaya dan nilai seninya.

2. Pengertian Seni

Pengertian seni ada bermacam-macam, tetapi pada prinsipnya seni adalah merupakan proses atau produk dari akal-budi manusia dalam menciptakan sesuatu hal yang baru, indah, berguna atau sesuatu yang menakjubkan. Batik sebagai karya seni adalah berupa proses bagaimana batik diciptakan pada jaman nenek moyang berupa motif-motif yang sarat akan makna simbolis maupun warnanya yang khas. Di samping itu batik tidak hanya sebagai "seni indah" dalam arti hanya dinikmati nilai estetisnya, tetapi juga sebagai "seni berguna", sebab batik dapat digunakan dalam berbagai keperluan.

Pada waktu motif batik tradisional itu diciptakan, ternyata bukan hanya merupakan lukisan yang indah tanpa arti, tetapi di dalamnya terkandung

makna simbolik yang berguna bagi kesejahteraan hidup manusia (keindahan moral). Hal ini menunjukkan bahwa batik diciptakan oleh nenek moyang selain merupakan penuangan dari hasil cipta rasa, tetapi juga dengan kehendak (iktikad yang baik) serta kemampuan akal (intelektual) yang tinggi.

Batik tradisional sebagai hasil karya seni dan kerajinan mempunyai "keindahan bentuk" (keindahan visual)

dan "keindah-an isi/makna" yang terkandung di dalamnya. Keindahan bentuk, tercipta karena perpaduan yang harmonis dari variasi susunan bentuk, garis, titik-titik, dan warna yang terpadu secara harmonis yang ditangkap melalui penglihatan atau panca-indera. Sedangkan "keindahan isi/makna" terkandung dalam

pesan dan harapan ke arah kehidupan yang baik kepada si pema-kai, melalui keindahan bentuk dan warna

yang dipancarkannya.

3. Pengertian Batik Tradisional

Batik Tradisional adalah warisan dari nenek moyang yang turun temurun dengan menggunakan bahan, proses, dan motif yang tradisional. Disamping itu persyaratan yang harus ada pada batik tradisional antara lain harus memiliki/mempunyai:

a. Seret (plisir/tepihan yang tidak berhias, berwarna putih yang terdapat pada ujung kiri-kanan kain batik).

b. Isen (berujud titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi/menghias

Pada waktu motif batik tradisional itu diciptakan, ternyata bukan hanya merupakan lukisan yang indah tanpa arti, tetapi di dalamnya terkandung makna simbolik yang berguna bagi kesejahteraan hidup manusia (keindahan moral)

ornamen / hi-asan yang terdapat pada batik tersebut).

c. Kemada (tepihan yang ada gambar/motif hiasan).

d. Ragam hias lainnya yang lazim terdapat pada batik tradisional, misalnya: kawung, parang rusak, semen, grompol, nitik, sidomukti (Nian S. Djoemeno: 1986).

4. Ragam Hias Batik

Ragam Hias Batik pada umumnya dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor:

- a. Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan.
- b. Sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan.
- c. Kepercayaan dan adat istiadat yang ada pada di daerah yang bersangkutan.
- d. Keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna.
- e. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan (Nian S. Djoemena: 1986).

Secara garis besar ada dua golongan ragam hias batik, yaitu ragam hias *geometris* dan ragam hias *non geometris* (Nian S. Djoemena: 1986).

Yang termasuk golongan geometris adalah:

- (1). Garis miring atau Parang. Misalnya: Parang rusak, Parang barong, Parang parung, Parang parikesit, Parang wenang, Parang gondosuli.
- (2). Garis silang atau ceplok dan kawung. Misalnya: Kawung beton, Kawung picis, Kawung prabu, Madu bronto, Udan liris, Rujak senthe.
- (3). Anyaman dan limar. Misalnya: Anyaman, Nam tikar, Limaran, Limar ketangi.

Yang termasuk golongan non-geometris adalah:

- (1). Semen
Ragam hias Semen terdiri dari flora, fauna, meru, lar dan sejenis itu yang ditata secara serasi,

misalnya: Sidomukti, Sidoluhur, Sidoasih, Semen Yogya, Semen romo, Semen Sinom.

- (2). Lunglungan (tumbuh-tumbuhan menjalar), misalnya: Lunglungan kembang kantil, Kembang pudak, Kembang semak, lung bentul, lung gadung.
- (3). Buketan (motif bunga), misalnya: Cokrokusumo, Ceplok kelan, Grompol, Purbonegoro, Truntum, Buntal.
- (4). Motif Satwa dalam kehidupan (fauna), misalnya: Alas-alasan, Baita kandas, Beri (Garuda), Peksi Huk, Lokcan, Mega mendung.

5. Makna Estetik Simbolik Seni Batik Tradisional

Seni Batik Tradisional merupakan sistem simbol yang lengkap, dikatakan demikian karena simbol-simbol tersebut diciptakan adanya hasrat untuk menyampaikan pesan-pesan serta amanat untuk diwariskan ke generasi penerusnya. Pesan serta amanat tersebut diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembentukan watak serta kepribadian generasi berikutnya.

Batik Tradisional di dalamnya terkandung ajaran-ajaran etis serta moral yang dapat dipakai sebagai pedoman bagi war-ga masyarakat pendukungnya.

Makna simbolik yang terkandung di dalam batik tradisio-nal dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari segiwarna dan kedua dari segimotifnya. Di dalam hal warnanya, batik tradisional bernuansa spesifik, bahkan warna-warna yang ada pada batik tradisional berbeda dengan warna yang sebenarnya. Misalnya, warna biru tua pada batik tradisional diartikan sama dengan warna hitam. Warna-warna di dalam batik ini dipadukan sehingga menghasilkan perpaduan warna yang indah dan mempesona.

6. Simbolisme Warna Batik Tradisional

Batik Tradisional mempunyai warna yang khas, bila dilihat dari segi nuansanya, maka dapat dikategorikan bernuansa gelap atau suram. Secara langsung maupun tidak langsung warna-warna batik tradisional mempunyai makna simbolik. Secara langsung warna-warna yang tampak mempunyai makna simbolik menurut faham kesaktian, sedangkan makna yang tidak langsung bahwa warna-warna tersebut mempunyai makna yang dihubungkan dengan makna simbolis motifnya. Jadi terdapat kesetangkupan makna antara motif dan warna batik tradisional.

Warna-warna di dalam motif batik tradisional itu diantaranya:

1. Warna biru tua pada batik tradisional diartikan itu sama dengan warna hitam.
2. Warna coklat sogu diartikan sebagai warna merah.
3. Warna hijau digambarkan di dalam motif batik bentuk garuda atau sawat.
4. Warna kuning.
5. Warna putih.

Makna dari warnapwarna itu adalah sebagai berikut:

1) *Warna hitam (biru tua)*

Warna hitam adalah simbol nafsu aluamah, berasal dari unsur tanah yang disimbolkan motif meru. Warna hitam mengan-dung makna keluhuran budi, arif bijaksana, waskita, jatmika, keteguhan dalam perjuangan demi pengabdian (B. Sularto, 1976). Apabila manusia mampu mengendalikan nafsu ini, maka ia akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi pekerti luhur. Di samping itu, warna hitam menggambarkan kesan kehampaan,

kematian, kegelapan, kebiasaan, kerusakan dan kepunahan (Iwan Gayo, 1986).

2) *Warna merah (soklat sogu)*

Warna merah berkaitan dengan unsur api yang disimbolkan motif lidah api atau modang. Warna merah mempunyai dorongan ke arah kerja aktif, memenangkan pertandingan, perjuangan, persaingan, erotisme dan produktivitas (Iwan Gayo, 1986).

3) *Warna kuning*

Warna kuning berkaitan dengan unsur air yang disimbolkan motif binatang air seperti ular (naga), ikan dan katak. Di-samping itu, warna kuning juga sebagai lambang kemuliaan, keagungan dan bercita-cita luhur (B. Sularto, 1976).

4) *Warna hijau*

Warna hijau di dalam motif batik digambarkan bentuk garuda atau sawat. Warna hijau memberi kesan pengharapan, usaha mencapai hidup lestari, ketabahan dan kekerasan hati, berkuasa, meningkatkan rasa bangga, perasaan lebih superior dari yang lain.

5) *Warna putih*

Warna putih berkaitan dengan unsur udara yang disimbolkan motif

burung atau binatang bersayap. Sesuai dengan kesan warna putih yang suci, bersih, murni, tenteram bahagia dan luhur, maka warna putih sebagai lambang untuk berbuat ke arah kebaikan.

7. Simbolisme Warna

Batik dalam kebudayaan Barat maupun Timur, pada umumnya warna mempunyai makna atau arti simbolis

Warna hitam adalah simbol nafsu aluamah, berasal dari unsur tanah yang disimbolkan motif meru. Warna hitam mengan dung makna keluhuran budi, arif bijaksana, waskita, jatmika, keteguhan dalam perjuangan demi pengabdian

dan dapat pula sebagai ungkapan dari perasaan atau situasi, bahkan ada warna yang dianggap mempunyai kekuatan magis dan sakral. Diantara warna-warna itu adalah:

Warna kuning: adalah simbol segala sesuatu yang mengandung makna ke-Tuhanan (keagamaan) atau kebesaran.

Warna merah: melambangkan keberanian, marah, gembira.

Warna hitam: berkabung, atau simbol keabadian (gelap)

Warna biru: lambang kesetiaan.

Warna hijau: lambang ketentraman, ramah-tamah.

8. Makna Simbolik Motif Batik Tradisional

Batik Tradisional mempunyai motif yang beraneka ragam dan motif-motif ini masih lestari sampai sekarang. Peneliti tidak membahas semua motif-motif batik tradisional yang ada, tetapi hanya mengambil 6 (enam) macam motif, yaitu:

- 1) Parang rusak
- 2) Kawung
- 3) Grompol
- 4) Sidomukti
- 5) Semen Rama
- 6) Truntum.

Keenam macam motif ini peneliti berpendapat sudah dapat mewakili motif-motif yang lain. Makna simbolis dari motif-motif batik itu adalah:

1) *Parang rusak*

Motif batik tradisional Parang rusak diciptakan oleh Sultan Agung di Mataram yang sampai sekarang motif itu masih tetap lestari. Motif ini mengandung perlambang yang dalam dan luhur, sehingga jaman dahulu yang diperkenankan mempergunakan motif Parang rusak hanyalah para bangsawan tinggi. Pada waktu itu para bangsawan tinggipun tidak diperkenankan memakai motif Parang rusak untuk harian, tetapi hanya untuk upacara-upacara kenegaraan (Kuswadi K., 1985).

Sesuai dengan arti kata parang-rusak, yaitu perang atau menyingkirkan segala yang rusak, atau melawan segala macam goda (Kuswadi K., 1985).

Motif batik tradisional Parang-rusak mempunyai makna agar manusia di dalam hidupnya dapat mengendalikan nafsunya, sehingga mempunyai watak dan perilaku yang luhur.

2) *Kawung*

Motif Kawung diilhami oleh pohon kawung yaitu sejenis pohon aren atau palem yang buahnya berbentuk bulat lonjong berwarna putih jernih atau disebut kolang kaling. Motif Kawung juga dihubungkan dengan binatang, bentuknya bulat lonjong yaitu kuwangwung (Sewan Susanto, 1980).

Bila ditinjau menurut gambaran buah aren atau kolang kaling, maka motif kawung mempunyai makna simbolis sebagai berikut: Pohon aren sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dari batang, daun, ijuk, nira, buah, secara keseluruhan dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Hal ini mengingatkan agar manusia dalam hidupnya dapat berdaya guna bagi bangsa dan negaranya seperti pohon aren.

Motif Kawung mempunyai makna simbolis yang dalam, agar pemakai motif tersebut menjadi manusia unggul dan kehidupannya bermanfaat dan bermakna.

Etiket dalam pemakaian motif Kawung: Pada jaman dahulu kawung merupakan motif larangan dalam arti hanya boleh dipakai oleh sekelompok golongan masyarakat tertentu, walaupun sekarang sudah menjadi milik masyarakat (kawung, parang-rusak, barong, sawat).

Pada pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII, motif kawung diperuntukkan cucu-cucu Sultan, sehingga bagi mereka yang menggunakan motif kawung kemungkinan besar adalah cucu Sultan.

Ada bermacam-macam motif kawung di antaranya:

Kawung picis, Kawung bribil, Kawung sen, Kawung beton, Kawung prabu

Batik dengan motif ini hanya boleh dipakai oleh raja-raja beserta keluarga dekatnya. Ini ada hubungannya dengan arti atau makna filosofis dalam kebudayaan Hindu Jawa, dan motif ini dianggap sakral.

3) *Grompol*

Grompol berarti berkumpul atau bersatu. Dengan menggunakan kain ini si pemakai mengharapkan berkumpulnya segala sesuatu yang baik-baik seperti rezeki, kebahagiaan, keturunan dan hidup rukun (Nian S. Djoemena, 1986).

Motif batik tradisional grompol merupakan ragam hias khas Yogya yang biasa dikenakan pada upacara perkawinan.

4) *Sido Mukti*

Motif batik ini biasa dipakai oleh pengantin wanita dan pria pada pernikahan. *Sido* berarti terus-menerus dan *mukti* berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ragam hias ini melambangkan harapan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan yang kekal untuk kedua mempelai tersebut.

5) *Semen Rama*

Motif batik tradisional semen, mempunyai corak yang beraneka ragam, baik itu yang dipakai sebagai pakaian

upacara kebesaran adat atau keagamaan (Semen Gedhe, Sawat Gurda, Semen Huk, Semen Panca Murti) maupun yang dipakai dalam kegiatan lain.

Diantara motif-motif batik tradisional yang ada dan biasa dipakai oleh golongan masyarakat luas adalah motif bati Semen Rama. Motif ini melambangkan kesetiaan seorang istri, sebagaimana digambarkan seharusnya istri yang baik.

6) *Truntum*

Motif batik tradisional Truntum merupakan lambang cinta yang bersemi kembali.

Pemakaian motif Truntum melambangkan, sebagai orang tua mere-ka akan menuntun kedua pengantin dalam memasuki kehidupan baru, hidup berumah tangga yang penuh liku-liku. Kehidupan rumah tangga akan langgeng dengan kasih sayang yang senantiasa bersemi atau tumbuh (tuntum). Motif ini dipakai oleh orang tua mempelai pada waktu upacara pernikahan.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama : Motif Batik Tradisional diciptakan oleh nenek mo-yang dengan satu pesan dan harapan ke arah kebaikan dan kesejahteraan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Motif Batik Tradisional mempunyai bentuk yang beraneka

***Grompol* berarti berkumpul atau bersatu. Dengan menggunakan kain ini si pemakai mengharapkan berkumpulnya segala sesuatu yang baik-baik seperti rezeki, kebahagiaan, keturunan dan hidup rukun.**
***Sido* berarti terus-menerus dan *mukti* berarti hidup dalam kecukupan dan kebahagiaan**

ragam, yang di da-lamnya terkandung makna simbolik baik dalam ragam hias maupun warnanya.

Kedua : Batik Tradisional diciptakan dengan keaneka ragam motif yang digunakan dalam berbagai fungsi, baik fungsi kesehatan, adat, sosial maupun kenegaraan. Keaneka ragam motif batik itu perlu untuk dime- ngerti apa nama dan maknanya, sehingga masyarakat menghargai batik sebagai sesuatu yang bernilai dan perlu untuk dilestarikan.

Ketiga : Salah satu kebanggaan dari batik tradisional adalah makna simboliknya. Hal ini tentu akan lebih berarti bila dibarengi dengan kualitas (mutu), sehingga keberadaan batik tidak lekang oleh panas dan tak luntur kena hujan dan batik merupakan ciri khas dan kebanggaan bangsa Indonesia.

Keempat : Dilihat dari tata cara pemakaian motif batik menunjukkan adanya tatanan dalam masyarakat yang normatif. Kita harus tahu diri dan dapat menempatkan diri dimana kita berada dan apa kedudukan kita dalam masyarakat dan dalam situasi apa kita berada.

2. Saran

Pertama : Kesadaran dari bangsa Indonesia dan generasi pene-rus untuk menghidupkan batik sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan.

Kedua : Himbauan bagi pengusaha dan pedagang batik untuk memberi nama motif-motif apa dari hasil produksinya, sehingga batik lebih dihati masyarakat. Banyak dari mereka hidup dari batik, tetapi tidak mau untuk menghidupkan batik.

Ketiga : Tidak selamanya sesuatu yang tradisional itu ketinggalan jaman dan sudah tidak sesuai lagi. Dalam motif batik tradisional terkandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat sampai kapanpun. Oleh sebab itu kelangsungan hidupnya perlu dilestarikan, di samping itu kreasi baru dari generasi penerus

wajib ditingkatkan, karena kedua-duanya merupakan dua hal yang saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuswadi K., 1985, *Motif Batik Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Jawa*. Makalah Lembaga Javanologi, Yogyakarta.
- Nian S. Djoemena, 1986, *Ungkapan Sehelai Batik*. Djambatan, Jakarta.
- , 1990, *Batik dan Mitra*. Djambatan, Jakarta.
- Sukarno, Drs., 1987, *Ragam Hias Tradisional*. Makalah Lembaga Javanologi, Yogyakarta.
- Indarmadji, Hs., 1980, *Seni Kerajinan Batik*. Dinas Pariwisata DIY, Yogyakarta.
- Sewan Susanta, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Departemen Perindustrian R.I., Jakarta.
- Zamzuri, Drs., 1989, *Batik Klasik*. Jambatan, Jakarta.
- , 1990, *Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*. Wastrapena Himpunan Pecinta Kain Batik dan Tenun.